

PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN BAGI ANAK USIA SEKOLAH DASAR

Putri Rachmadyanti, Vicky Dwi Wicaksono

Universitas Negeri Surabaya

e-mail: putrirachmadyanti@unesa.ac.id

Abstrak

Pendidikan Kewirausahaan bertujuan untuk mengembangkan sikap, jiwa dan kemampuan menciptakan sesuatu yang bernilai bagi diri sendiri maupun orang lain. Sikap kreatif, inovatif, mandiri, *leadership*, pandai mengelola uang, dan memiliki jiwa pantang menyerah merupakan beberapa sikap wirausaha yang perlu ditanamkan kepada anak sejak dini. Hal ini perlu ditanamkan sejak dini mengingat berbagai tantangan ekonomi yang dihadapi Negara Indonesia semakin besar. Nilai- nilai kewirausahaan ini menjadi pokok-pokok penting dalam pembentukan kecakapan hidup (*lifeskill*) pada anak. Selain melalui pendidikan di keluarga, pendidikan kewirausahaan dapat diimplementasikan secara terpadu dengan kegiatan pembelajaran di sekolah. Siswa Sekolah Dasar dapat dilatih untuk mengembangkan sikap, jiwa dan kemampuan berwirausaha melalui berbagai kegiatan kreatif yang dapat diintegrasikan dengan kurikulum yang berlaku. Berbagai strategi dan metode dapat dilakukan guru untuk menumbuhkan nilai- nilai baik dari karakter wirausahawan yang sukses. Pendidikan kewirausahaan yang diajarkan sejak SD diharapkan mampu mengurangi pola konsumtif pada anak dengan melatih untuk menciptakan sesuatu yang bernilai dan membawa generasi penerus untuk menciptakan pekerjaan di masa depan. Sehingga dalam hal ini, guru dan orang tua memiliki peran penting untuk mengembangkan keterampilan kecakapan hidup anak serta menumbuhkan minat dan potensi dalam diri anak melalui kewirausahaan.

Kata kunci: pendidikan, kewirausahaan, anak, sekolah dasar

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan alam melimpah, baik kekayaan daratan dan hutan, minyak dan gas bumi, hingga kekayaan laut. Selain itu, jumlah penduduk Indonesia kini mencapai lebih dari 250juta jiwa, dan merupakan Negara berpenduduk terbesar

ketiga setelah China dan India. Dari segi kuantitas, aspek keragaman suku dan budayanya juga variatif. Dalam hal ini berarti, Indonesia memiliki cukup potensi untuk menjadi Negara yang maju dan besar. Namun kekayaan-kekayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia belum secara optimal dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakatnya. Hal ini terbukti dari banyaknya kasus penggundulan hutan di Indonesia sehingga akhirnya mengakibatkan bencana banjir dan tanah longsor. Kegiatan yang dilakukan warga tersebut tentu sangat merugikan masyarakat sendiri maupun negara.

Sementara di sisi lain, besarnya jumlah penduduk di Indonesia ini kurang diikuti oleh aspek kualitas sumber daya manusianya jika dibandingkan negara-negara lain, kualitas manusia Indonesia masih termasuk rendah. Berdasarkan data Biro Pusat Statistik (BPS) hingga Agustus 2015, jumlah pengangguran mencapai 7,56 juta orang. Dari jumlah ini, sebanyak 6,18 % nya adalah pengangguran terbuka atau tidak memiliki pekerjaan sama sekali untuk menopang hidup. Sedangkan sisanya, yaitu sekitar 34,31 juta orang adalah pengangguran setengah terbuka atau tidak memiliki pekerjaan tetap. Data jumlah maupun prosentase pengangguran tersebut mengalami peningkatan disbanding periode Februari 2016. Kondisi tersebut mengisyaratkan bahwa pertumbuhan ekonomi belum mampu mendorong penyerapan tenaga kerja yang tersedia. Masalah sumber daya manusia Indonesia tersebut dinilai sangat kompleks karena tidak hanya tingkat pendidikan yang rendah, namun lulusan SMK maupun perguruan tinggi yang seharusnya sudah matang pekerja, ternyata belum siap pakai.

Fakta memperlihatkan bahwa banyak angkatan kerja yang ada belum terserap secara maksimal pada sector ekonomi formal. Misal, banyaknya lulusan sarjana yang menganggur karena belum lolos CPNS. Sementara, untuk masuk sektor non-formal, masyarakat belum memiliki bekal keterampilan yang cukup untuk menciptakan usaha ekonomi kreatif. Hal tersebut merupakan masalah besar yang harus dihadapi bangsa Indonesia saat ini dan masih harus dihadapi pada masa mendatang. Problem pertama terkait dengan kemiskinan dan pengangguran, problem kedua tentang mentalitas kewirausahaan dan sistem pendidikan untuk membekali dan mengoptimalkan lulusannya.

Sementara itu, tantangan lain yang muncul adalah adanya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) yang menuntut tenaga kerja Indonesia harus mampu bersaing dengan tenaga kerja dari luar khususnya dari Negara-Negara ASEAN. Adanya MEA memungkinkan adanya pertukaran barang dan jasa dengan mudah antara satu Negara dengan Negara lain, tidak terkecuali tenaga kerja. Sampai saat ini pemerintah terus mengupayakan agar tenaga Indonesia mampu bersaing dengan tenaga luar negeri. Pada beberapa kasus yang sudah terjadi, perusahaan-perusahaan local menerima tenaga luar negeri karena dianggap lebih terampil dan kompeten dari tenaga local. Masalah-masalah seperti ini dapat memicu psikologis seseorang jika kurang dibekali jiwa wirausahawan sejak dini. Seseorang dapat menjadi putus asa karena tidak mendapatkan pekerjaan. Padahal yang harus dilakukan generasi saat ini adalah mengupayakan untuk menciptakan lapangan kerja tidak hanya mencari pekerjaan.

Melihat hal tersebut, maka dunia pendidikan harus mampu berperan aktif menyiapkan sumber daya manusia yang mampu menghadapi tantangan lokal, regional, nasional, maupun internasional. Pendidikan yang mampu untuk mengatasi hal tersebut salah satunya adalah pendidikan yang berorientasi pada jiwa entrepreneurship, yaitu jiwa yang berani dan mampu menghadapi problem hidup dan memiliki jiwa kreatif untuk mengatasi masalah dan mandiri. Pendidikan kewirausahaan adalah pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi kearah pembentukan kecakapan hidup (*life skill*) pada siswa melalui kurikulum yang dikembangkan di sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Sri Yulianti, seorang pakar pendidikan dari komunitas homeschooling Indonesia dalam Wijatno (2009: 126) yang menjelaskan tentang paradigma pemenuhan hak anak agar menjadi anak merdeka dengan memberikan pendidikan yang bersifat *life skill* dan salah satunya adalah pendidikan kewirausahaan atau entrepreneurship.

Pendidikan kewirausahaan perlu dikembangkan sejak dini, hal ini cukup beralasan agar Indonesia dapat mencetak generasi penerus yang siap dengan tantangan-tantangan ekonomi di masa mendatang. Pendidik adalah “*agen of change*” yang diharapkan mampu menanamkan ciri-ciri, sifat dan watak serta jiwa kewirausahaan atau jiwa entrepreneurship bagi siswanya. Di samping itu, jiwa entrepreneur juga sangat diperlukan bagi seorang pendidik, karena melalui jiwa ini para pendidik akan memiliki orientasi kerja yang lebih efisien, kreatif, inovatif, produk, dan mandiri. Guru perlu menyiapkan anak usia sekolah dasar dengan berbagai strategi untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan kewirausahaan. Guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam membentuk karakter anak agar siap dengan tantangan kehidupan dari berbagai aspek bidang, khususnya bidang ekonomi.

Manfaat adanya pendidikan kewirausahaan bagi perkembangan dan pertumbuhan negara sudah banyak diungkapkan oleh para ahli. Kewirausahaan merupakan alternatif yang cukup efektif untuk mengatasi berbagai problem sosial yang ada, baik problem pengangguran, kemiskinan, maupun keterbelakangan social lainnya. Arianto (2011: 33) menyebutkan bahwa kewirausahaan atau entrepreneurship merupakan alternatif solusi yang memiliki *multiplier effect* atau efek ganda, yaitu dapat mengatasi problem ekonomi dan meningkatkan kualitas mentalitas sumber daya manusia. Karena itu, perhatian pemerintah terhadap alternatif kewirausahaan ini perlu dilakukan dengan sungguh-sungguh. Tumbuhnya kewirausahaan di Indonesia dapat diketahui dari semakin banyaknya UKM yang berkembang dan mampu menghasilkan produk-produk yang dapat bersaing, baik dalam pasar local maupun global. Hal ini didukung oleh pendapat Wibowo (2010: 35) yang menjelaskan bahwa seiring dengan perkembangan zaman, hal-hal yang perlu dikuasai oleh setiap negara untuk meningkatkan keunggulannya antara lain, (1) menguasai perkembangan IPTEKS, meningkatkan jumlah entrepreneur, (3) memiliki tenaga kerja yang terdidik dan terlatih dengan etos kerja tinggi, (4) melakukan pengendalian mutu terpadu barang yang dihasilkan, melakukan inovasi dan promosi yang aktif.

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli di atas, maka jelaslah manfaat perlunya mengubah pola pikir masyarakat Indonesia untuk siap menciptakan lapangan pekerjaan bagi

orang lain. Seorang entrepreneur dapat dikatakan sebagai patriot bagi negaranya. Tanpa dilandasi rasa cinta kepada tanah air maka muncul adalah eksportir yang semata-mata mencari keuntungan secara pribadi tanpa mengindahkan apakah barang yang diperdagangkan itu membawa keuntungan juga bagi negaranya atau justru merugikan negaranya. Salah satu contoh, jika seorang wirausahawan melihat peluang besar mengeksport kayu gelondongan dengan prospek harga yang bagus, ia mencari cara untuk menjadi pengepul kayu namun secara illegal. Tentu yang dilakukan oleh seseorang tersebut bertentangan dengan hukum dan memiliki dampak bagi kelestarian lingkungan yang dapat mengakibatkan bencana. Maka dari itu, perlu persiapan dengan matang untuk mengupayakan penanaman nilai-nilai kewirausahaan sejak dini pada usia sekolah dasar. Guru dan orang tua sebagai dua pilar pendidikan anak perlu mengupayakan hal ini sebaik mungkin. Anak-anak perlu dibekali nilai-nilai kewirausahaan ini agar memiliki jiwa mandiri, kreatif, inovatif, tidak mudah menyerah, yang semua itu dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari anak. Berikut disajikan pengantar mengenai hakikat kewirausahaan, kajian tentang karakteristik anak usia sekolah dasar, dan aplikasi dari pendidikan kewirausahaan bagi anak usia sekolah dasar.

HAKIKAT KEWIRAUSAHAAN

Istilah entrepreneurship atau kewirausahaan mulai terkenal dalam kosakata bisnis pada tahun 1980-an. Kata entrepreneur berasal dari bahasa Perancis, *entre* berarti “antara” dan *prendre* berarti mengambil. Kata ini pada dasarnya digunakan untuk menggambarkan orang-orang yang berani mengambil resiko dan memulai sesuatu yang baru. Wijatno (2009: 4) mendefinisikan entrepreneur sebagai seseorang yang berani mengambil resiko, mampu mencium adanya peluang bisnis, serta mampu mendayagunakan sumber daya secara efektif dan efisien untuk memperoleh profit. Suparyanto (2013: 5) berpendapat bahwa wirausahawan merupakan orang yang dinamis senantiasa mencari peluang, dan memanfaatkannya untuk menghasilkan sesuatu yang mempunyai nilai tambah. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa entrepreneur atau wirausahawan adalah orang yang pandai melihat peluang, bersemangat, berani mengambil resiko, dan inovator yang memiliki ide kreatif untuk menambah nilai guna dari suatu barang atau jasa.

Para entrepreneur mengembangkan ide dan menjalankan usaha diharapkan memiliki jiwa entrepreneur yang baik. jiwa kewirausahaan ini mendorong minat seseorang untuk mendirikan dan mengelola usaha secara professional. Entrepreneurship atau kewirausahaan Raymond Kao dalam Wardhana (2013: 13) menjelaskan konsep dasar kewirausahaan adalah suatu proses penciptaan sesuatu yang baru (kreasi) dan membuat sesuatu yang berbeda dari yang lain (inovasi), yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan individu dan nilai tambah bagi masyarakat. Kasmir (2006: 21) mendefinisikan kewirausahaan sebagai kemampuan dalam menciptakan memerlukan adanya kreativitas dan inovasi yang terus menerus untuk menemukan sesuatu yang berbeda. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa entrepreneurship atau kewirausahaan dapat diartikan sebagai aktivitas untuk menciptakan sesuatu yang baru yang dapat memberikan kontribusi bagi individu maupun masyarakat.

Keuntungan menjadi wirausahawan adalah memiliki kebebasan mencapai tujuannya sendiri, menunjukkan potensi secara penuh, mendapat laba yang maksimal, kebebasan melakukan perubahan, menciptakan lapangan kerja dan mendapat pengakuan dari masyarakat. Sete;ah melihat keuntungan menjadi wirausaha, ada beberapa cirri yang harus dimiliki seseorang untuk menjadi wirausahawan sukses. Untuk menjadi wirausahwan sukses seseorang harus mampu melihat ke depan, berpikir dengan penuh perhitungan, serta mencari pilihan dari berbagai alternative masalah dan solusinya. Geffrey G. Meredith dalam Suharyadi dkk (2007: 9) mengemukakan tentang ciri- ciri wirausahawan, yaitu sebgai berikut.

1. Percaya diri

Seorang pengusaha harus memiliki kepercayaan yang tinggi. Segaa sesuatu yang telah diyakini dan dianggap benar harus dilakukan sepanjang tidak melanggar hokum dan norma yang berlaku. Percaya diri merupakan sikap dan keyakinan untuk memulai, melakukan, dan menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang dihadapi.

2. Berorientasi Tugas dan Hasil

Seorang wirausahawan harus fokus pada tugas dan hasil. Apa yang dilakukan oleh wirausahawan merupakan usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Keberhasilan pencapaian tugas tersebut ditentukan oleh faktor motivasi berprestasi, beroirentasi keuntungan, kerja keras, serta berinisiatif.

3. Berani mengambil resiko

Setiap proses bisnis memiliki resiko masing- masing, baik untung maupun rugi. Untuk memperkecil kegagalan usaha maka wirausahawan harus mengetahui peluang kegagalan, dengan begitu, dapat diusahakan untuk memperkecil resiko tersebut.

4. Kepemimpinan

Wirausahawan yang berhasil ditentukan pula oleh kemampuan dalam memimpin atau yang kita sebut dengan kepemimpinan. Kepemimpinan ini bukan hanya memberikan pengaruh pada orang lain atau karyawannya, melainkan juga sigap dalam mengantisipasi setiap perubahan.

5. Keorisinilan

Kewirausahaan harus mampu menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Keorisinilan dan keunikan dari suatu barang dan jasa menjadi daya tarik tersendiri dalam suatu usaha.

6. Berorientasi Masa Depan

Wirausahawan yang memiliki pandangan jauh ke depan menjadikan seorang tersebut akan terus berupaya untuk berkarya dengan menciptakan sesuatu yang berbeda dengan yang sudah ada saat ini. Pandangan ini menjadikan wirausahawan tidak cepat merasa puas dengan hasil yang diperoleh saat ini hingga terus mencari peluang. Kepekaan memahami lingkungan sekitar juga diperlukan untuk menciptakan suatu produk yang beroirentasi masa depan.

Sementara itu, syarat untuk menjadi wirausahawan adalah memiliki kemauan, kemudian baru kemampuan. Masa depan pengusaha yang sukses relatif jauh lebih baik dibanding pegawai. Seorang wirausahawan tidak pernah pensiun dan usaha yang dijalankan dapat diteruskan generasi selanjutnya. Bahkan di banyak kasus, pengusaha dianggap penyelamat bagi orang yang membutuhkan pekerjaan. Namun perlu diingat bahwa wirausahawa juga harus siap menanggung resiko, baik uang maupun waktu. Secara lengkap, berikut disajikan tabel perbedaan karyawan dan wirausahawan.

Tabel 1 Perbedaan Karyawan dan Wirausahawan

No	Perbedaan	Karyawan	Wirausahawan
1	Penghasilan	Teratur	Bervariasi
2	Peluang menjadi kaya	Lebih besar	Relatif
3	Sifat pekerjaan	Rutin	Tidak rutin
4	Kebebasan waktu	Terikat jam kerja	Tinggi
5	Perkiraan jumlah kekayaan	Bisa dihitung	Tidak ada kepastian
6	Kreativitas dan inovasi	Tidak dituntut	Dituntut
7	Ketergantungan	Tinggi	Rendah
8	Risiko	Rendah	Tinggi
9	Peluang menjadi bos	Rendah	Tinggi
10	Tanggung jawab	Relatif	Besar

Sumber: Leonardus Saiman. 2009. *Kewirausahaan Teori, Praktik, dan Kasus- kasus*. Penerbit: Salemba Empat, halaman 27.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui kelebihan dan kekurangan dari menjadi wirausahawan. Pilihan untuk menjadi wirausaha maupun karyawan atau pegawai semua berada di tangan masing- masing orang. Menjadi wirausahawan paling tidak memiliki kemerdekaan dalam hati, tidak tergantung pada perintah orang lain, bebas mengatur waktu berusaha, dan bebas memilih teman. Dalam beberapa fakta, banyak orang kaya di dunia ini berasal dari kaum wirausahawan. Di kancah internasional ada Bill Gates (pemilik *Microsoft*), Carlos Slim Helu (pengusaha telekomunikasi), Mark Zuckerberg (pendiri facebook) dan lain- lain. Di Indonesia kita mengenal Chairul Tanjung (pengusaha media, perbankan, hiburan, perkebunan), Rudi Hartono (pengusaha rokok), dan lain- lain. Tentunya kesuksesan para wirausahawan tersebut dicapai dengan melalui berbagai masalah, rintangan, dan hambatan. Berkat sikap gigih, pantang menyerah dan pandai membaca peluang, menjadikan orang- orang tersebut bertahan untuk menjadi wirausahawan.

Selain itu, entrepreneurship memiliki dampak positif bagi suatu perekonomian dan masyarakat. Barringer dan Ireland dalam Wijatno (2009: 8) mengemukakan tiga alasan mengapa kewirausahaan memiliki efek positif terhadap kekuatan dan stabilitas ekonomi. Pertama, kewirausahaan memberikan dampak pada penyediaan lapangan pekerjaan.

Kewirausahaan telah terbukti mampu mengatasi tingkat pengangguran melalui penciptaan lapangan pekerjaan. Kedua, inovasi memberikan dampak positif bagi kekuatan ekonomi dan masyarakat. Inovasi membantu individu dan bisnis untuk bekerja secara lebih efektif dan efisien. Ketiga, alasan globalisasi, karena fenomena ini berperan penting dalam menyediakan *outlet* untuk memasarkan produk ke luar negeri.

Selanjutnya, berdasarkan ciri- ciri wirausahawan di atas, dapat diidentifikasi sikap seorang wirausahawan dalam kehidupan sehari- hari.

1. Disiplin

Arti kata disiplin tersebut adalah ketepatan komitmen wirausahawan terhadap tugas dan pekerjaannya, system kerja, dan sebagainya. Ketepatan terhadap waktu dapat dibina daa, diri seseorang dengan berusaha menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan waktu yang direncanakan. Sifat sering menunda pekerjaan dengan berbagai alasan merupakan kendala yang dapat menghambat seorang wirausahawan meraih keberhasilan. Selain itu, ketaatan wirausaha akan kesepakatan- kesepakatan yang dibuatnya adalah contoh dari kedisiplinan kualitas pekerjaan dan sistem kerja.

2. Komitmen Tinggi

Komitmen adalah kesepakatan mengenai sesuatu hal yang dibuat oleh seseorang, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Dalam melaksanakan kegiatannya, seorang wirausaha harus memiliki komitmen yang jelas, terarah dan bersifat progresif. Contoh komitmen wirausahawan terhadap orang lain terutama konsumen adalah pelayanan prima yang berorientasi pada kepuasan konsumen, kualitas produk yang sesuai dengan produk yang ditawarkan, problem solving bagi konsumen, dan sebagainya.

3. Jujur

Kejujuran merupakan landasan moral bagi seorang wirausahawan. Kejujuran ini meliputi karakteristik produk yang ditawarkan, kejujuran tentang segala kegiatan yang terkait dengan penjualan produk yang dilakukan wirausahawan.

4. Kreatif dan Inovatif

Daya kreativitas dilandasi oleh cara berpikir yang maju dan penuh dengan gagasan- gagasan baru yang berbeda dengan produk- produk yang sudah ada di pasar. Royan (2007: 1) Ide sering kali muncul dan datang tiba- tiba, serta orang lain mungkin tidak menyangka bahwa akan ditemukan sebuah produk baru. Misalnya Thomas Alva Edison awalnya juga memiliki suatu keyakinan dengan idenya, yaitu sebuah lampu pijar yang terang benderang. Bahkan untuk mewujudkan ciptaannya tersebut, beliau melalui proses yang panjang dan banyak kegagalan hingga ditemukan lampu pijar seperti sekarang ini. Begitu pula dengan produk inovatif maupun produk kreatif yang ditemukan oleh penemu- penemu lain, tentunya melalui berbagai proses yang diawali oleh sebuah ide.

5. Mandiri

Seseorang dikatakan mandiri apabila orang tersebut dapat melakukan keinginan dengan baik tanpa adanya ketergantungan pada pihak lain dalam mengambil keputusan atau

bertindak. Pada prinsipnya seorang wirausahawan harus memiliki sikap mandiri dalam melakukan kegiatan usahanya.

6. Realistis

Seseorang dikatakan realistis bila orang tersebut mampu menggunakan fakta atau realita sebagai landasan berpikir yang rasional dalam setiap pengambilan keputusan. Banyak calon wirausahawan yang berpotensi tinggi, namun pada akhirnya mengalami kegagalan hanya karena tidak bersikap realistis, tidak objektif, dan tidak rasional dalam pengambilan keputusan bisnisnya. Oleh karena itu, dibutuhkan kecerdasan dalam melakukan seleksi terhadap masukan- masukan yang ada kaitannya dengan tingkat keberhasilan usaha yang sedang dirintis.

KARAKTERISTIK ANAK USIA SEKOLAH DASAR

Karakter seorang anak dibangun melalui apa yang didengarkan, dan apa yang dirasakan. Sebagai guru perlu memberikan teladan, arahan dan bimbingan yang disesuaikan dengan karakteristik anak, khususnya anak usia Sekolah dasar. Selain itu, pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar adalah pendidikan yang paling lama penyelenggaraannya (6 tahun) dibanding jenjang pendidikan yang lain. Diantara jenjang pendidikan lain, pendidikan di SD merupakan jenjang yang sangat penting dalam upaya peningkatan kualitas SDM. Pada jenjang inilah kemampuan dan keterampilan dasar dikembangkan baik sebagai bekal untuk pendidikan lanjutan maupun untuk terjun ke masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Tridhonanto (2015: 44) yang menjelaskan bahwa di sekolah dasar, anak diharapkan memperoleh dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan yang dianggap penting untuk keberhasilan melanjutkan studi dan penyesuaian diri dalam kehidupannya kelak.

Secara umum karakter siswa sekolah dasar meliputi senang bermain, senang bekerja dalam kelompok, senang bergerak, dan senang melakukan sesuatu secara langsung. Sebagai guru dan calon guru sekolah dasar perlu untuk memahami karakteristik anak usia sekolah dasar untuk membantu merencanakan, menentukan dan mengaplikasikan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Karakter pertama, implikasi dalam pembelajaran, guru hendaknya mampu memberikan pembelajaran yang menyenangkan baik di kelas maupun di luar kelas dengan mengajak siswa bermain sambil belajar. Guru dapat mengupayakan untuk menyisipkan permainan-permainan menarik untuk siswa saat pembelajaran, yang terkadang siswa tidak menyangka bahwa permainan yang dilakukan juga sambil belajar tentang suatu ilmu pengetahuan atau materi. Siswa kelas rendah maupun tinggi memerlukan adanya permainan dalam pembelajaran, hal ini cukup beralasan karena permainan- permainan edukatif ini dapat mengatasi kejenuhan siswa dan menambah motivasi siswa untuk belajar. Guru dapat memulai dengan permainan-permainan kreatif seperti gerak tiru, mencari jodoh, menyusun wajah, tebak wajah, dan lain- lain.

Karakter kedua, pembelajaran yang dilakukan guru juga hendaknya memungkinkan siswa untuk berpindah- pindah tempat dan bergerak. Hal ini dikarenakan bagi anak sekolah

dasar duduk rapi untuk jangka waktu yang lama mungkin merupakan sebuah siksaan. Guru dapat memberikan *ice breaking* saat pembelajaran dengan mengajak senam jari, senam polisi dan lain sebagainya yang dapat dikaitkan dengan materi yang dibahas. Guru dapat pula mengajak siswa untuk menari dan menyanyi sambil berkeliling didalam lingkaran besar-kecil menjadikan pembelajaran lebih fleksibel. Siswa yang terlalu lama duduk, diam dan mendengarkan guru ceramah akan terasa menjenuhkan bagi siswa. Selain itu, guru dapat mengatur tempat duduk anak secara kreatif, yang memudahkan siswa untuk berpindah tempat. Oleh sebab itu, penting bagi guru untuk memahami dan merancang kelas yang fleksibel bagi anak.

Karakter yang ketiga adalah siswa usia sekolah dasar senang bekerja dalam kelompok. Tidak hanya saat di sekolah, dalam keseharian pun, siswa akan lebih senang bergaul bersama teman sebayanya. Melalui pergaulan dengan kelompok sebaya, anak dapat belajar aspek-aspek penting dalam proses sosialisasi, seperti belajar mematuhi aturan- aturan kelompok, belajar setia kawan, belajar bagaimana bersaing secara sehat dengan teman, dan belajar bertanggung jawab. Karakteristik membawa implikasi bahwa guru harus merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak untuk bekerja atau belajar dalam kelompok. Guru dapat meminta siswa untuk membentuk kelompok kecil dengan anggota 3-4 orang untuk mempelajari atau menyelesaikan suatu tugas secara kelompok.

Karakteristik keempat, anak senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Pembelajaran di SD cepat dipahami oleh anak, apabila anak dilibatkan langsung melakukan atau praktik apa yang diajarkan guru. Sebagai contoh, anak akan lebih memahami tentang arah mata angin, dengan cara membawa anak langsung keluar kelas, sambil membawa kompas, kemudian menunjuk langsung setiap arah mata angin. Contoh lain, misalnya ketika siswa belajar tentang tanaman di lingkungan sekitar, tentunya pembelajaran yang dilakukan tidak cukup hanya di dalam kelas dengan siswa mendengarkan materi dari guru. Namun, siswa perlu diajak keluar kelas untuk mengamati, mengidentifikasi, dan menjelaskan jenis tanaman- tanaman yang ditemukan di sekitar mereka. Pembelajaran langsung seperti ini memberikan kesan bagi siswa dan memori anak tentang materi juga lebih lama. Guru dapat merancang pembelajaran yang ditekankan pada pengalaman langsung ini secara individu maupun berkelompok.

Masing- masing anak memiliki karakter yang unik dan ritme perkembangan anak juga berbeda. Secara umum dapat dibedakan beberapa aspek utama kepribadian individu anak menurut Piaget, yaitu aspek (1) kognitif, (2) fisik- motorik, (3) sosio emosional, (4) bahasa, (5) moral, dan (6) keagamaan. Piaget mengkategorikan fungsi- fungsi dan perilaku kognitif ke dalam tahapan utama yaitu periode sensori motorik (0- 2 tahun), periode praoperasional (2- 7 tahun), periode operasional konkrit (7 – 12 tahun) dan periode operasional formal (12- 15 tahun). Berdasarkan tahapan tersebut, anak usia Sekolah Dasar berada pada tahap operasional konkrit, dimana anak akan mudah memahami materi atau pengetahuan apabila anak dihadapkan pada sesuatu atau kondisi yang nyata. Misalnya untuk pelajaran matematika sebaiknya menggunakan objek konkrit untuk menunjukkan konsep dan membiarkan siswa

memanipulasi objek sesuai prinsip- prinsip matematika. Penekanannya pada penggunaan matematika untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari- hari secara nyata, seperti pelajaran simulasi membeli barang- barang dan menerima uang kembali. Aktivitas ini memberikan siswa konsep mental secara konkrit dari materi yang dipelajari.

Perkembangan fisik anak usia sekolah dasar mengikuti prinsip- prinsip yang berlaku umum menyangkut tipe perubahan, pola pertumbuhan fisik dan karakteristik perkembangan serta perbedaan individual. Perubahan dalam proporsi mencakup perubahan tinggi dan berat badan. Pada fase ini pertumbuhan fisik anak tetap berlangsung. Anak menjadi lebih tinggi, lebih berat, lebih kuat, lebih banyak belajar berbagai keterampilan. Budiarti (2014: 72) menambahkan bahwa perkembangan fisik pada masa ini tergolong lambat tetapi konsisten, sehingga cukup beralasan jika dikenal sebagai masa tenang. Perkembangan ini berlangsung sampai terjadinya perubahan besar pada awal pubertas. Kemampuan gerak motorik juga menjadi lebih halus dan lebih terkoordinasi daripada sebelumnya selama masa kanak- kanak. Anak laki- laki lazimnya memiliki kemampuan yang lebih baik daripada perempuan, karena jumlah sel otot laki- laki lebih banyak daripada anak perempuan. Anak usia sekolah dasar lebih mampu mengendalikan tubuh untuk duduk dan memperhatikan sesuatu secara lebih lama. Namun anak usia ini lebih suka melakukan berbagai aktivitas fisik daripada berdiam diri.

Perkembangan aspek sosial diawali saat masa kanak- kanak (usia 3 -5 tahun), dimana anak senang bermain bersama teman sebayanya. Hubungan dengan teman sebaya ini berjalan terus dan agak pesat terjadi pada masa Sekolah Dasar dan menjadi lebih pesat lagi pada masa remaja (16 – 18 tahun) . Armstrong (2006:156) mengemukakan bahwa bagian terbesar perkembangan masa usia sekolah dasar adalah berpartisipasi penuh dalam dunia sosial. Anak- anak usia ini tertarik pada penemuan berbagai aturan dalam tata karma sosial. Karena mampu berfikir secara terbalik, anak pada usia ini jadi mampu terlibat dalam hubungan timbal balik dan hubungan sosial. Sebagai contoh, saat bermain, anak dapat menghabiskan waktu untuk berdebat tentang aturan main dan aturan yang adil, atau melakukan protes ketika proses itu tidak berjalan semestinya. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa perkembangan sosial dapat diartikan sebagai proses belajar anak untuk menyesuaikan diri terhadap norma- norma kelompok.

Aspek bahasa yang berkembang pada awal masa sekolah dasar adalah kemampuan berbahasa sosial yaitu bahasa untuk memahami perintah, ajakan serta hubungan anak dengan teman- temannya atau orang dewasa. Pada akhir masa sekolah dasar berkembang bahasa pengetahuan. Perkembangan ini sangat berhubungan erat dengan perkembangan kemampuan intelektual dan sosial. Bahasa merupakan alat untuk berpikir dan berpikir merupakan proses melihat dan memahami hubungan antar hal satu dengan lainnya. Bahasa juga merupakan alat untuk berkomunikasi dalam suatu interaksi sosial. Perkembangan kemampuan berbahasa juga berhubungan erat dan saling menunjang dengan perkembangan kemampuan sosial. Perkembangan bahasa yang berjalan pesat pada awal masa sekolah dasar mencapai kesempurnaan pada akhir masa remaja.

Anak- anak pada tahap ini juga mulai kritis terhadap perkembangan moral. Misal ketika guru mengajarkan tentang materi disiplin, guru sebaiknya menjelaskan mengapa perlu disiplin dalam kelas atau di kehidupan masyarakat, member pertanyaan- pertanyaan kepada siswa tentang dampak jika mereka tidak disiplin, dan lain- lain. Tentunya semua ini dilakukan dengan guru sebagai model bagi anak. Guru harus menunjukkan sikap disiplin dalam kehidupan sehari- hari, agar siswa diharapkan dapat meneladani sikap- sikap baik yang ditunjukkan oleh guru. Perlu dijadikan refleksi bagi guru tentang pepatah yang menyebutkan guru adalah seseorang yang “digugu” dan “ditiru”. Sehingga penting bagi guru untuk memberikan contoh yang baik bagi anak, karena anak akan meniru sesuatu dari apa yang dilihat dan didapatkannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sangkanparan (2012:125) anak- anak perlu melihat pertumbuhan karakter guru dan orang tua mereka, karena masa kanak- kanak adalah masa yang sangat ideal untuk memulai pembentukan karakter.

Pembelajaran di sekolah dasar selain mampu mengembangkan keterampilan fisik, sosial, bahasa, keterampilan dasar berhitung, membaca, menulis juga diharapkan mampu mengembangkan kemandirian siswa. Mandiri adalah suatu kondisi dimana seseorang dalam melakukan aktivitasnya tidak bergantung kepada orang lain. Maksudnya, bukan berarti tidak membutuhkan orang lain namun kegiatan tersebut masih mampu berjalan meskipun tanpa bantuan orang lain. Melatih kemandirian merupakan bekal yang baik untuk kehidupan anak. Bila anak mandiri, hal ini tentu membuat anak merasa lebih percaya diri dan pandai dalam melakukan banyak hal. Contoh kegiatan melatih kemandirian yang dapat dilakukan guru di sekolah adalah mendidik anak untuk merapikan alat tulis sendiri, mendidik anak untuk menabung, berkemah, dan lain- lain. Guru perlu memberikan pujian jika anak sudah berhasil melakukan kegiatan secara mandiri, agar anak antusias untuk tidak sellau bergantung kepada orang lain.

Berdasarkan kajian di atas dapat disimpulkan bahwa menjadi guru sekolah dasar tidak cukup hanya pandai secara teori konsep- konsep dasar ilmu pengetahuan, namun juga penting untuk emmahami perkembangan dan karakteristik siswa sekolah dasar. Pemahaman karakter anak usia sekolah dasar sangat penting karena dapat mempermudah terjadinya proses belajar dan mengajar. Guru dapat menentukan strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan model pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak tersebut. Bahkan ada pepatah menyebutkan bahwa “siswa tidak peduli seberapa besar kepandaian guru, yang mereka ketahui adalah seberapa peduli guru kepada mereka”.

PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN BAGI ANAK USIA SEKOLAH DASAR

Pendidikan merupakan pintu gerbang generasi penerus bangsa untuk membentuk pribadi yang unggul, baik secara individu maupun kelompok. Kewirausahaan sebagai salah satu alternatif solusi dalam mengembangkan segala potensi bangsa kini dapat diajarkan melalui pembelajaran di sekolah. Hal ini ini diperkuat oleh pendapat Ir. Ciputra dalam Yasar (2010: 79), bahwa jumlah entrepreneur minimal dua persen dari polupasi suatu bangsa, mampu mendobrak dan mendorong kemajuan ekonomi. Saat ini, bangsa kita mulai

menggalakkan pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi, agar para mahasiswa dapat siap mental dan kompetensi setelah masuk kedalam dunia kerja. Namun, pendidikan kewirausahaan ini alangkah baiknya dimulai dari lingkup pendidikan dasar, khususnya di sekolah dasar. Kewirausahaan untuk anak bukan bermaksud untuk mempekerjakan anak, namun menanamkan nilai-nilai kewirausahaan sejak dini. Nilai-nilai kewirausahaan mengandung karakter – karakter baik dalam kehidupan anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Wibowo(2010: 22) bahwa pendidikan kewirausahaan seharusnya memang dilakukan sejak dini diajarkan di jenjang awal pendidikan yaitu Taman kanak-kanak dan Sekolah Dasar. Tentunya materi yang disampaikan disesuaikan dengan jejang pendidikan dan usia siswa.

Jiwa entrepreneurship ini memberikan kontribusi yang positif bagi kehidupan anak. Pendapat Sandiaga Uno dalam Wardhana (2013:141) menyatakan bahwa kewirausahaan bertujuan untuk menjadikan seseorang menjadi lebih baik, bukan semata-mata membuat seseorang menjadi kaya. Kewirausahaan adalah tentang kerjasama dengan orang lain, karena kewirausahaan juga berbicara tentang bagaimana memberikan manfaat bagi orang lain. Melalui pendidikan kewirausahaan ini diharapkan kelak anak dapat mandiri dan memberikan kesempatan bekerja bagi orang lain. Jiwa entrepreneurship ini dapat melatih anak untuk mampu bertindak dan bersikap cerdas dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Ciputra (2009: 12) juga menyebutkan bahwa salah satu kategori entrepreneurship adalah *academic Entrepreneur*, hal ini menggambarkan akademisi yang mengajar atau mengelola lembaga pendidikan dengan pola dan gaya entrepreneur sambil menjaga tujuan mulia pendidikan. Sebagai bentuk *academic entrepreneur*, dicontohkan oleh kegiatan pendidikan kewirausahaan Sekolah Ciputra, misalnya dengan memberikan tugas kepada siswa sekolah dasar untuk mengamati dan terjun langsung pada kegiatan usaha di sekitar mereka. Para orangtua siswa juga ikut mendukung adanya program dari Sekolah Ciputra tersebut, dan menilai baik untuk mengembangkan potensi anak, yang sebelumnya berpendapat bahwa kewirausahaan ini baru bias diajarkan ketika anak dewasa kelak. .

Pakar kepribadian dan Presiden Direktur Lembaga Pendidikan Duta Bangsa Mien Rachman Uno dalam Wijatno (2009: 125) menyebutkan bahwa untuk menjadi wirausahawan handal, dibutuhkan karakter seperti kemampuan untuk dapat berkomunikasi, mampu membawa diri di berbagai lingkungan, menghargai waktu (*time orientation*), empati, mau berbagi dengan orang lain, mampu mengatasi stress, dapat mengendalikan emosi, dan mampu membuat keputusan.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi minat anak untuk berwirausaha adalah

1. Kemauan

Kemauan merupakan suatu kegiatan yang menyebabkan seseorang mampu untuk melakukan tindakan dalam mencapai tujuan tertentu. Dengan adanya kemauan seseorang untuk berwirausaha, ini merupakan suatu hal baik

2. Ketertarikan

Ketertarikan adalah perasaan senang, terpicu, menaruh minat kepada sesuatu. Saat ada ketertarikan maka terdapat daya juang dari diri seseorang untuk meraih apa yang ingin dicapai. Dalam hal ini, jika anak tertarik untuk berwirausaha maka anak dapat dikatakan pula bahwa anak tersebut memiliki minat untuk berwirausaha. Ketertarikan ini muncul dapat dikarenakan banyak hal, misal karena hobby dan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anak.

3. Lingkungan Keluarga

Peran keluarga sangat penting dalam menumbuhkan minat anak. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama, maka orang tua yang banyak memberikan pengaruh dan warna kepribadian anak. Orang perlu mengambil peran untuk mendorong anak menemukan minat dan bakat yang dimiliki anak. Selain itu, orang tua diharapkan ikut mengevaluasi dan mengapresiasi kerja keras anak, agar mereka merasa diperhatikan dan disayangi oleh orangtua sepenuhnya.

4. Lingkungan Sekolah

Pendidikan di sekolah menjadi tanggung jawab guru, dimana proses pendidikan di sekolah merupakan bekal pengetahuan dan keterampilan untuk diterapkan anak dalam kehidupan bermasyarakat. Guru dalam proses mendidik dan membimbing siswa juga dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk menumbuhkan minatnya. Dalam hal ini, tentunya sekolah memiliki konsep untuk melaksanakan pendidikan kewirausahaan sejak dini dengan cara menanamkan nilai-nilai kewirausahaan. Mendidik anak menjadi seorang wirausahawan tidak dalam hitungan satu, dua, dan tiga bulan saja, melainkan harus menjadi sebuah proses yang panjang dan sistematis.

Berdasarkan berbagai faktor yang mempengaruhi minat anak berwirausaha tersebut, maka sekolah sebagai lembaga formal wajib membimbing siswa, mengarahkan, dan menanamkan pendidikan kewirausahaan sejak dini. Melalui pembelajaran sehari-hari, guru dapat memahami karakter anak, minat anak, dan potensi anak. Jika mereka memiliki keinginan untuk berwirausaha kelak, maka sebagai guru harus memotivasi cita-cita mereka tersebut. Tidak bisa dipungkiri, mungkin tidak semua siswa senang berwirausaha, namun paling tidak sekolah memberikan fasilitas dan bimbingan guna menyalurkan nilai-nilai kebaikan dari memiliki jiwa entrepreneurship. Sesuai pembahasan sebelumnya, karakter-karakter wirausaha yang dapat ditanamkan kepada siswa sekolah dasar dapat dimulai dari karakter-karakter baik, seperti, kreatif, mandiri, *leadership*, mampu memecahkan masalah, tidak mudah putus asa, mampu mengelola uang, dan dapat berinteraksi dengan orang lain.

Berpikir dan bertindak kreatif adalah suatu upaya untuk menggunakan otak kanan secara aktif. Selama ini, kebanyakan orang hanya menggunakan otak kiri, yang berkaitan dengan bahasa, logika, dan simbol-simbol. Banyak penelitian yang membuktikan bahwa manusia harus menggunakan otak kanan dan otak kiri secara seimbang. Otak kanan yang berkaitan dengan fungsi-fungsi emosi, intuitif, dan spasial merupakan bagian otak yang berperan

penting dalam kreativitas. Jiwa kreatif dalam pendidikan kewirausahaan ini meliputi kreatif dalam menemukan dan mengaplikasikan ide penambahan nilai guna dari suatu barang dan jasa. Guru dapat mengembangkan jiwa kreatif anak dengan memberikan tugas mengeksplorasi barang-barang yang dianggap tidak ada nilai gunanya, atau kebutuhan-kebutuhan masyarakat akan jasa. Lalu siswa diberikan tugas untuk memberikan ide agar barang yang awalnya dinilai sepele menjadi sesuatu yang lebih berharga dan dapat menghasilkan keuntungan, misal siswa membangun kreativitas dari kain perca yang diubah menjadi berbagai bentuk kerajinan yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diberi kesempatan untuk membuat sendiri kerajinan dari kain perca tersebut dan guru bertugas memberikan bimbingan terkait dengan pembuatannya. Guru dapat mengapresiasi dengan memberikan saran-saran terbaik agar anak bangga dengan hasil kreativitas mereka.

Uang sebagai salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia untuk memenuhi kebutuhan, maka penting bagi anak untuk diajarkan keterampilan mengelola uang agar anak memiliki kecerdasan finansial yang baik. Hal ini diperkuat oleh pendapat Sangkanparan (2012: 111) yang menyebutkan bahwa sekitar 90% orangtua menyekolahkan anaknya agar mereka dapat mandiri dalam hal keuangan. Kecerdasan finansial tidak hanya mampu untuk memperoleh uang, namun juga meliputi kemampuan untuk melindungi uang, dan mengembangkan uang. Novita (1997: 149) menjelaskan bahwa pendidikan pengelolaan uang dapat dimulai dari adanya pemberian uang saku kepada anak. Dengan uang saku, anak diajarkan kiat mengelola uang dengan baik. Menurut God Tjahjono, Penasihat International Association Of Registered Financial Consultant Indonesia Chapter, anak sudah dapat diajarkan untuk mengelola uang saku sejak usia sekolah dasar. Pemberian uang saku diberikan secara bertahap, mulai dari uang saku harian, uang saku mingguan dan uang saku bulanan. Namun, pemberian yang tepat untuk anak usia SD adalah uang saku harian. Guru dapat menanamkan kepada anak bahwa uang saku bukan hanya untuk jajan, namun uang saku dapat dipergunakan untuk jajan, menabung, dan bersedekah. Guru dan orang tua juga perlu mengontrol agar anak-anak tidak menghabiskan uang sakunya. Guru dapat memfasilitasi agar setiap anak memiliki “celengan” atau tempat untuk menabung. Setiap hari, siswa diarahkan untuk dapat menyisakan uang sakunya untuk ditabung. Uang yang sudah terkumpul, dapat digunakan untuk berbagai kegiatan sosial seperti sedekah yang dapat diberikan untuk panti asuhan, panti jompo, dan fakir miskin di sekitar siswa. Selain menumbuhkan kecerdasan finansial, kegiatan ini dapat memberikan kepekaan bagi anak untuk peduli terhadap lingkungan sekitar, dan mengembangkan jiwa empati.

Karakter mandiri sangat penting juga sebagai bekal kehidupan anak, karena anak yang mandiri mampu mengatasi persoalan yang dihadapi. Penumbuhan karakter mandiri sebenarnya dapat dimulai dari lingkungan keluarga. Orang tua dapat menumbuhkan sikap mandiri sejak usia 2 tahun, dengan mengajari anak untuk berpakaian sendiri, makan sendiri, mandi sendiri, dan lain-lain. Orang tua hendaknya tidak banyak melarang anak untuk melakukan berbagai aktivitas sendiri, agar mereka berani dan mandiri. Anak yang terlalu banyak mendapatkan sikap “protektif” dari keluarga cenderung menjadi anak yang penakut dan tidak mandiri. Hal ini berimbas pula ketika anak sudah masuk dunia persekolahan,

banyak kasus terjadi, anak tidak mau ditinggal pulang oleh orang tua, Ibu diajak menemani masuk ke dalam kelas dan mengikuti pelajaran. Kegiatan untuk menanamkan kemandirian anak di sekolah dapat dilakukan dengan kegiatan berkemah. Kegiatan ini menuntut siswa untuk melakukan berbagai kegiatan secara mandiri. Kegiatan ini selain mampu melatih kemandirian siswa, juga dapat memberikan pengalaman menarik bagi siswa untuk belajar tentang alam. Jika dikaitkan dengan kewirausahaan, sikap mandiri perlu dimiliki anak agar tidak bergantung dengan orang lain. Kelak anak diharapkan siap untuk mampu menciptakan dan mengelola usaha mandiri, yang bahkan akan memberikan lapangan kerja bagi orang lain. Dengan memiliki jiwa mandiri, anak tidak akan mudah putus asa ketika mengalami sebuah kegagalan serta pandai mengambil hikmah dari kegagalan tersebut.

Karakter berikutnya adalah *leadership* atau jiwa kepemimpinan. Setiap anak pasti memiliki potensi *leadership*. Tetapi, supaya potensi itu dapat berfungsi, membutuhkan aktualisasi sejak dini. Akar dari berbagai bentuk *leadership* diawali dari kemampuan anak untuk memimpin diri sendiri terlebih dahulu. (*self-leadership*). Guru dapat memfasilitasi anak untuk mengembangkan berbagai kemampuan yang dibutuhkan untuk kepemimpinan, misalnya tampil di depan, menghargai inisiatif orang lain, menunjuk sebagai ketua kelas, dan lain-lain. Selain itu, *leadership* dapat dilakukan juga dengan melatih anak untuk berdisiplin, karena disiplin merupakan proses yang harus ditempuh anak untuk melai belajar mengendalikan diri. Hal yang penting lagi adalah melatih anak untuk terampil dalam mengungkapkan gagasan atau keinginan sehingga mudah dipahami orang lain. Guru perlu juga mengajarkan anak untuk mendengarkan gagasan dan menjaga perasaan orang lain, dengan cara melihat dari sudut pandang orang lain. Salah satu ciri pendengar yang baik adalah tidak menyela saat orang lain sedang berbicara. *Leadership* ini penting dimiliki oleh para wirausahawan karena pemimpin yang baik bukan hanya pandai mengatur dan mengelola usaha, namun juga bijak dalam mendengarkan saran dan kritik dari karyawan demi kemajuan usaha dan pengembangan diri.

Keterampilan memecahkan masalah memiliki keterkaitan dengan pentingnya sikap mandiri pada anak. Anak yang mandiri biasanya dengan mudah memiliki solusi untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Guru dapat memberikan berbagai tugas pemecahan masalah yang berbasis masalah sosial di sekitar siswa. Siswa diminta untuk mengeksplorasi dan menemukan masalah yang ada, mengidentifikasi penyebab dan dampak yang ditimbulkan dari masalah itu, yang pada akhirnya siswa mampu memberikan solusi pemecahan. Kendati solusi yang dipilih anak mungkin belum menjadi keputusan yang terbaik, setidaknya guru mengapresiasi atas tindakan mereka memberikan solusi. Berdasarkan neuroscience, menyebutkan bahwa bermain juga merupakan salah satu cara anak dalam mempelajari *problem solving*. Penelitian tersebut membandingkan kemampuan *problem solving* anak yang lebih sering bermain dengan permainan konvergen seperti puzzle dengan anak yang bermain dengan permainan divergen seperti balok kayu. Hasilnya, anak yang bermain dengan permainan divergen lebih kreatif dalam mencari pemecahan masalah. Contoh permainan lain yang juga memiliki manfaat pada kemampuan *problem solving* adalah permainan sandiwara. Permainan “pura-pura” ini sering dilakukan oleh anak, misalnya anak berpura-

pura menjadi dokter yang memeriksa pasiennya. Penelitian menunjukkan bahwa anak yang sering melakukan permainan sandiwara memiliki kemampuan problem solving yang baik, dan anak yang memiliki kemampuan problem solving yang baik cenderung menyukai permainan sandiwara. Jadi, ini dapat dijadikan ide bagi guru untuk mengaplikasikan berbagai permainan kreatif dalam pembelajaran untuk dapat mengasah kemampuan anak dalam memecahkan masalah.

Kemampuan penting bagi anak berikutnya adalah mampu berinteraksi dengan orang lain. Sangkanparan (2012: 112) penelitian menemukan bahwa 69% - 90% kegagalan dalam dunia bisnis adalah kegagalan dalam hubungan antarmanusia. Berdasarkan hal tersebut, penting bagi guru untuk mengajarkan anak bagaimana berinteraksi yang baik dan benar dengan orang lain. Dari aspek bahasa yang diucapkan, anak diajarkan untuk mampu berkomunikasi yang santun, jelas, dan tidak berkata kotor ketika berbicara dengan orang lain. Menghargai orang lain ketika berbicara, tidak menyela, dan selalu menjaga perasaan orang lain juga wajib dipahami oleh anak. Dalam mengajarkan seni komunikasi yang efektif kepada anak, dapat dilakukan dengan kegiatan apapun asalkan kegiatan tersebut mendorong anak untuk berbicara dan mendengarkan. Kegiatan itu bisa berupa *cerita/story telling*, menelpon seseorang, menceritakan kembali dengan kata-katanya sendiri, dan lain sebagainya. Pada akhirnya diharapkan anak-anak akan memahami bahwa mengucapkan kata-kata yang baik kepada orang lain akan menciptakan hubungan yang harmonis.

Berdasarkan kajian pentingnya penanaman nilai-nilai kewirausahaan bagi anak di atas, berikut disajikan beberapa ide kegiatan yang dapat diaplikasikan dalam pendidikan kewirausahaan untuk anak usia sekolah dasar, baik di sekolah maupun di rumah.

1. Modelling

Menurut psikolog, Dr. Seto Mulyadi cara mudah untuk penanaman nilai baik dari kewirausahaan adalah dengan bercerita. Misalnya saja, orang tua bisa menceritakan kisah tentang teman yang berhasil menjalankan bisnis, baik bisnis kecil-kecilan maupun yang sudah sukses. Setelah bercerita, orang tua dapat meyakinkan anak bahwa mereka juga bisa sukses seperti itu, dan memberikan arahan bagaimana menjadi pengusaha baik, cerdas dan sukses. Kisah-kisah sukses dari para wirausahawan tersebut dapat dijadikan inspirasi bagi anak untuk semakin bersemangat mengembangkan jiwa wirausaha yang dimilikinya. Guru dapat melakukan pembelajaran dengan mendatangkan langsung narasumber (seorang wirausahawan) untuk langsung bercerita dikelas tentang usaha yang dijalankan. Pada saat narasumber bercerita, siswa dapat secara langsung bertanya tentang informasi yang ingin diketahui tentang usaha narasumber tersebut.

2. Observasi

Observasi merupakan kegiatan studi lapangan yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data berdasarkan pengamatan tentang suatu objek atau keadaan. Guru dapat memberikan tugas bagi siswa untuk mengobservasi tempat-tempat usaha yang ada di lingkungan sekitar siswa, baik barang maupun jasa. Siswa diminta untuk mengamati berapa

jumlah pegawai, barang apa yang dijual, berapa banyak barang- barang yang dapat terjual dalam satu hari, dan sebagainya. Misal, memberikan tugas pada masing- masing siswa untuk melakukan observasi di salon, bengkel, restaurant dan lain- lain. Siswa diminta mencatat beberapa hal yang ditemukan tentang usaha salon. Siswa dapat melakukan wawancara dengan pemilik usaha, karyawan dan bahkan para pengunjung. Dengan tugas seperti ini siswa dapat memperoleh banyak informasi dan pengalaman tentang kewirausahaan. Selain itu, tugas ini dapat melatih aspek sosial siswa SD, karena anak akan berinteraksi dengan orang lain untuk memperoleh data tentang proses menjalankan usaha, bagaimana proses mendirikan usaha, pelayanan terhadap pengunjung, tanggapan pengunjung, dan hal- hal lain.

3. Karya Wisata

Anak- anak bisa diajak berkarya wisata atau mengunjungi tempat perbelanjaan, atau tempat- tempat produksi barang atau jasa. Misalnya anak- anak diajak berkunjung ke pabrik pembuatan sosis, pembuatan kue, atau produsen- produsen kerajinan yang produknya sampai diekspor ke luar negeri. Pengalaman karya wisata seperti ini akan menjadi pengalaman yang mengesankan bagi anak, karena mereka dapat langsung mengetahui bagaimana proses pembuatan barang dan jasa tersebut. Rasa tertarik dan terkesan ini diharapkan mampu memberikan motivasi kepada anak agar nantinya bisa membuka suatu lapangan kerja dan bermanfaat dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan anak- anak. Sebelum melakukan karya wisata tentu baik guru dan guru perlu persiapan yang matang, baik dari segi alat bahan, biaya, dan waktu.

4. Market day

Market day adalah kegiatan seperti bazar atau pameran yang diselenggarakan oleh sekolah, dimana terdapat siswa yang membuat dan menjual hasil karya mereka yang biasanya diselenggarakan dalam setiap 1 bulan sekali atau sesuai kebijakan sekolah. Kegiatan ini dilakukan oleh siswa mulai dari proses produksi, distribusi dan konsumsi. Kegiatan ini diawali dari pemberian tugas dan tanggung jawab kepada siswa untuk membuat barang atau kerajinan yang menerapkan prinsip kewirausahaan. Kegiatan ini dapat diorganisasikan dalam bentuk kelompok. Hal ini berarti siswa bersama kelompoknya menciptakan ide membuat produk dengan menggunakan prinsip menambah nilai guna atau manfaat dari sebuah barang. Misal, siswa membuat kerajinan dari kain perca, dari botol bekas, *stick ice cream* dan lain- lain yang diubah menjadi bentuk- bentuk barang yang menarik dan bermanfaat. Kemudian siswa diberikan untuk menjual atau menawarkan produk mereka dalam event yang diberi nama " *market day*". Siswa yang lain dan para guru bertanggung jawab menjadi konsumen. Guru juga memiliki kewajiban untuk terus mengontrol jalannya market day dan menanamkan nilai jual beli yang benar sesuai syaria'at agama. Pada acara ini, pihak sekolah bisa mengundang orang tua siswa untuk ikut berpartisipasi sebagai konsumen. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penghargaan atas kegiatan yang dilakukan oleh siswa.

Penanaman nilai- nilai wirausaha tidak hanya dapat dilakukan dari melalui sekolah, namun dari unit terkecil dalam masyarakat juga memegang peran yang penting, yaitu

keluarga. Setiap individu adalah unik, walau berasal dari rahim ibu yang sama. Untuk itu, orang tua perlu memahami kepribadian anak masing- masing anak agar memiliki penanganan yang tepat. Akbar (2001:108) menyampaikan tentang beberapa hal yang harus diperhatikan oleh orang tua dalam mendukung penanaman nilai kewirausahaan, diantaranya sebagai berikut.

- a. Menghargai prestasi yang dicapai anak, diharapkan orang tua tidak memberikan komentar yang menyakitkan atau mengecilkan harga diri anak
- b. Mendorong anak pada setiap kesempatan untuk meraih prestasi terbaik
- c. Memberikan kesempatan pada anak untuk bergaul dengan orang lain
- d. Memberikan motivasi pada anak untuk selalau rajin dan tekun dalam belajar dan mengerjakan tugas- tugas.

Pendidikan kewirausahaan diharapkan mampu mendobrak mental generasi penerus bangsa agar tidak mudah putus asa dalam menghadapi tantangan kehidupan, serta siap bersaing secara cerdas dengan negara lain. Sekali lagi, guru sebagai agen perubahan bangsa bertanggungjawab dalam mengembangkan segala potensi dan minat anak, khususnya bidang kewirausahaan. Mencetak anak- anak kreatif dan mampu memecahkan permasalahan merupakan dambaan bagi setiap guru dan orang tua. Jadi, mulai saat ini mari bersama- sama membangun bangsa dari penanaman nilai – nilai baik dari kewirausahaan ini melalui strategi pembelajaran dan berbagai pengalaman belajar. Pepatah mengatakan, “*Experience is a good teacher*”, jadi guru diharapkan jangan menyiaa-nyiakan kesempatan untuk mencerdaskan siswa melalui pengalaman dan berbagai pelajaran kehidupan. Memberikan kesempatan penuh kepada siswa untuk memahami lingkungan masyarakat dan menyiapkan mereka dengan amunisi terbaik berupa sikap mandiri, kreatif, pandai mengelola uang, pandai berinteraksi, dan *leadership*.

SIMPULAN

Siswa sekolah dasar adalah para calon generasi penerus bangsa yang akan berkontribusi langsung dalam pembangunan bangsa. Sekolah sebagai salah satu lembaga terbaik dalam mendidik anak disamping keluarga dan masyarakat, maka perlu kiranya bagi guru untuk merencanakan kegiatan- kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan psikologi anak usia sekolah dasar. Penanaman nilai- nilai karakter wirausaha dapat disalurkan kepada anak dengan berbagai strategi, seperti *modelling*, karya wisata, observasi, market day dan magang kewirausahaan. Guru diharapkan mampu mengkonkritkan kegiatan- kegiatan yang dilakukan oleh entrepreneur dan memberikan penjelasan pentingnya kewirausahaan berdasarkan contoh-contoh konkrit dalam kehidupan sehari- hari. Tidak dapat dipungkiri, zaman akan terus berkembang, tantangan akan semakin kompleks yang dapat mengubah dinamika masyarakat. Peran pendidikan kewirausahaan adalah sebagai alat pemberi motivasi bagi anak untuk belajar maka persaingan global sejak usia dini serta mampu meberikan wadah bagi siswa untuk mengenali potensi yang dimiliki. Problem utama dalam membangun jiwa kewirausahaan adalah kurangnya kesadaran akan arti penting dan urgensi menjadi pribadi

yang mandiri dan berwirausaha. Namun adanya problem tersebut jangan dijadikan alasan untuk menciumkan nyali dalam mengajari anak untuk kreatif, mandiri dan kritis. Semoga alternatif alternatif di atas dapat memberikan inspirasi dan motivasi untuk mencerdaskan anak bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Akhi. (2016). *Jurus Maut Mengatasi Kerewelan Anak*. Depok: Thulis media
- Akbar, Reni dan Hawadi. (2001). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Arianto, Yusuf CK. (2011). *Rahasia Dapat Modal & Fasilitas dengan Cepat & Tepat*. Jakarta: Gramedia.
- Armstrong, Thomas. (2006). *The Best School (Mendidik Siswa Menjadi Insan Cendekia Seutuhnya)*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Budiyarti, Sri. (2014). *Problematika Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ciputra. (2009). *Ciputra Quantum Leap (Entrepreneurship Mengubah Masa Depan Bangsa dan Masa Depan Anda)*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Kasmir. (2006). *Kewirausahaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyadi, Seto dan Lutfi T. Rizki. (2012). *Financial Parenting (Menjadikan Anak Cerdas dan Cermat Mengelola Uang)*. Jakarta: Mizan.
- Novita, Windya. (2007). *Serba Serbi Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Royan, Frans M. (2007). *Smart Launching New Product (Strategi Jitu Memasarkan Produk Baru Agar Meldak di Pasar)*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Saiman, Leonardus. (2009). *Kewirausahaan Teori, Praktik, dan Kasus- kasus*. Penerbit: Salemba Empat .
- Sangkanparan, Hartono. (2012). *Mencetak Superman Masa Depan*. Jakarta: Visi Media
- Wijatno, Serian. (2009). *Pengantar Entrepreneurship* . Jakarta: Grasindo
- Suharyadi, dkk. (2007). *Kewirausahaan Membangun usaha Sukses Sejak usia Muda*. Jakarta: Salemba Empat
- Suparyanto. (2013). *Kewirausahaan (Konsep dan Realita pada Usaha kecil)*. Bandung: Alfabeta.
- Tridhonanto, Al. (2015). *Jangan Katakan Bodoh ! (Buku panduan bagi Orang Tua dan Guru)* . Jakarta: Bisakimia.
- Wardhana, Dony S. (2013). *100% Anti Nganggur (Cara Cerdas Menjadi Karyawan atau Wirausahawan)*. Bandung: Ruang Kata.
- Wibowo, Budhi dan Adi Kusrianto. (2010). *Menembus Pasar Ekspor, Siapa takut*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Yasar, Iftida. (2010). *From Zero to Hero (Rahasia Menciptakan pribadi Unggul di Pekerjaan dan Kehidupan)*. Jakarta: Gramedia.